

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Inflasi**

##### **1. Pengertian Inflasi**

Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Inflasi berkaitan dengan kenaikan harga barang dan jasa secara umum. Artinya, kenaikan harga satu jenis barang tidak termasuk dalam kategori inflasi.<sup>1</sup>

Menurut Rahardja dan Manurung dalam buku Zaini Ibrahim, mengatakan bahwa, inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Sedangkan menurut Sukirno (2004: 333), inflasi yaitu, kenaikan dalam harga barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang dipasar.

Menurut Adiwarman Azwar Karim,<sup>2</sup> pengertian inflasi Islam tidak berbeda dengan inflasi konvensional. Inflasi mempunyai pengertian sebagai sebuah gejala kenaikan harga

---

<sup>1</sup> Zaini Ibrahim, *Pengantar Ekonomi Makro*, (Banten: Baraka Aksara, 2013), 89.

<sup>2</sup> Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), 424.

barang yang bersifat umum dan terus menerus. Dari pengertian ini, inflasi merupakan gejala yang terjadi karena kenaikan harga barang yang terjadi secara sengaja ataupun secara alami yang terjadi tidak hanya di suatu tempat, tetapi diseluruh penjuru suatu negara, bahkan dunia. Kenaikan harga ini berlangsung secara berkesinambungan dan bisa semakin meninggi jika tidak ditemukan solusi pemecahan penyimpangan-penyimpangan yang menyebabkan terjadinya inflasi tersebut.

## **2. Inflasi dalam Perspektif Ekonomi Islam**

Dalam Islam tidak dikenal dengan inflasi, karena mata uang yang dipakai adalah dinar dan dirham, yang mana mempunyai nilai yang stabil dan dibenarkan oleh islam. Adhiwarman Karim mengatakan bahwa, Syekh An-Nabhani (2001: 147) memberikan beberapa alasan mengapa mata uang yang sesuai itu adalah dengan menggunakan emas. Ketika Islam melarang praktik penimbunan harta, islam hanya mengkhususkan larangan tersebut untuk emas dan perak, padahal harta itu mencakup semua barang yang bisa dijadikan sebagai kekayaan.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*, (Jakarta: Kencana, 2009), 189-190.

- a. Islam telah mengaitkan emas dan perak dengan hukum yang baku dan tidak berubah-ubah, ketika islam mewajibkan diat, maka yang dijadikan sebagai ukurannya adalah dalam bentuk emas.
- b. Rasululllah telah menetapkan emas dan perak sebagai mata uang dan beliau menjadikan hanya emas dan perak sebagai standar uang.
- c. Ketika Allah SWT mewajibkan zakat uang, Allah telah mewajibkan zakat tersebut dengan nisab emas dan perak.
- d. Hukum-hukum tentang pertukaran mata uang yang terjadi dalam transaksi uang hanya dilakukan dengan emas dan perak, begitu pun dengan transaksi lainnya hanya dinyatakan dengan emas dan perak.

Penurunan nilai dinar atau dirham memang masih mungkin terjadi, yaitu ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar itu mengalami penurunan. Diantaranya akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang besar, tapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya.

Kondisi defisit pernah terjadi pada zaman Rasulallah dan ini hanya terjadi satu kali yaitu sebelum perang Hunain. Walaupun

demikian, Al-Maqrizi membagi inflasi kedalam dua macam, yaitu inflasi akibat berkurangnya persediaan barang dan inflasi akibat kesalahan manusia. Inflasi jenis pertama inilah yang terjadi pada zaman Rasulullah dan Khulafaur rasyidin, yaitu karena kekeringan atau karena peperangan. Inflasi akibat kesalahan manusia ini disebabkan oleh tiga hal, yaitu korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang memberatkan, serta jumlah uang yang berlebihan. Kenaikan harga-harga yang terjadi adalah dalam bentuk jumlah uangnya, bila dalam bentuk dinar jarang sekali terjadi kenaikan. Al-Maqrizi mengatakan supaya jumlah uang dibatasi hanya pada tingkat minimal yang dibutuhkan untuk transaksi pecahan yang kecil saja.

### **3. Jenis-Jenis Inflasi**

Beberapa jenis inflasi yaitu sebagai berikut:<sup>4</sup>

#### **a. Jenis Inflasi Menurut Sifatnya**

- 1) Inflasi merayap (*creeping inflation*) ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% per tahun). Kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan

---

<sup>4</sup> Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro Syariah*, (Bandung, CV Pustaka Setia), 132.

persentase yang kecil dan dalam jangka yang relatif lama.

- 2) Inflasi menengah (*galloping inflation*) ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar, (biasanya *double digit* atau *triple digit*) dan kadang-kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya, harga-harga minggu/bulan ini lebih tinggi dari minggu/bulan lalu dan seterusnya. Efeknya terhadap perekonomian lebih berat daripada inflasi yang merayap (*creeping inflation*).
- 3) Inflasi tinggi (*hyper inflation*), inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai lima atau enam kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukarkan dengan barang. Perputaran uang semakin cepat, harga naik secara akselerasi. Biasanya keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja (misalnya ditimbulkan oleh adanya perang) yang dibelanjai/ ditutup dengan mencetak uang.

b. Jenis Inflasi Menurut Sebab Terjadinya

Jenis inflasi menurut sebab terjadinya dibagi atas sebagai berikut.<sup>5</sup>

1) *Demand Pull Inflation*

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*agregat demand*), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Apabila kesempatan kerja penuh (*full employment*) telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanya akan menaikkan harga (sering disebut dengan inflasi murni). Apabila kenaikan permintaan ini menyebabkan keseimbangan GNP berada diatas atau melebihi GNP pada kesempatan kerja penuh, terjadilah *inflationary gap*. *Inflationary gap* inilah yang akan menyebabkan inflasi.

2) *Cost Push Inflation*

*Cost push inflation* ditandai dengan kenaikan harga dan turunnya produksi. Dengan demikian, inflasi yang disertai dengan resesi. Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*agregat supply*) sebagai

---

<sup>5</sup> Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro Syariah.....*, 133.

akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikan produksi akan menaikkan harga dan turunnya produksi.

c. Jenis Inflasi Menurut Asal dari Inflasi

Jenis inflasi menurut asal dari inflasi dibagi menjadi sebagai berikut:<sup>6</sup>

1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)

Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul, misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, gagal panen, dan sebagainya.

2) Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)

Penularan inflasi dari luar negeri ke dalam negeri ini dapat mudah terjadi pada negara-negara yang perekonomiannya terbuka. Inflasi ini dapat terjadi karena kenaikan harga-harga di luar negeri sehingga dapat menyebabkan:

- a) Kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian barang-barang yang tercakup di dalamnya berasal dari impor.
- b) Kenaikan indeks harga melalui kenaikan biaya produksi dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah yang diimpor.

---

<sup>6</sup> Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro Syariah.....*, 133-134.

- c) Kenaikan harga barang-barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah atau swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan harga impor tersebut.

#### 4. Indikator Inflasi

Menurut Adrian Sutedi (2012), ada dua indikator inflasi yaitu sebagai berikut.<sup>7</sup>

- a. Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indikator yang umum digunakan untuk menggambarkan pergerakan harga. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat
- b. Indeks harga perdagangan besar merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditas yang diperdagangkan disuatu daerah.

#### 5. Sebab Terjadinya Inflasi

Penyebab inflasi menurut Adiwarmanto A. Karim, yakni:<sup>8</sup>

- a. *Natural inflation* dan *human error inflation*. Sesuai dengan namanya *natural inflation* adalah inflasi yang terjadi karena

---

<sup>7</sup> Adrian Sutedi, *Hukum Keuangan Negara*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), 35.

<sup>8</sup>Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), 138.



sebab-sebab alamiah dan manusia tidak mempunyai kekuasaan dalam mencegahnya. Misalkan inflasi karena terjadi paceklik. Sementara *human error inflation* adalah inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri.

- b. *Actual/anticipated/expected inflation* dan *unanticipated/unexpected inflation*. Pada *expected inflation* tingkat suku bunga pinjaman riil akan sama dengan tingkat suku bunga pinjaman nominal dikurangi inflasi. Sedangkan pada *unexpected inflation* tingkat suku bunga pinjaman nominal belum atau tidak merefleksikan kompensasi terhadap efek inflasi.
- c. *Demand pull inflation* dan *cost push inflation*. *Demand pull inflation* diakibatkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada sisi permintaan agregat dari barang dan jasa pada suatu perekonomian. *Cost push inflation* adalah inflasi yang terjadi karena adanya perubahan-perubahan pada sisi penawaran agregat dari barang dan jasa pada suatu perekonomian.

- d. *Spiraling inflation*, inflasi jenis ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh inflasi yang terjadi sebelumnya dimana inflasi yang sebelumnya itu terjadi sebagai akibat dari inflasi yang terjadi sebelumnya lagi dan begitu seterusnya.

*Imported inflation* dan *domest inflation*. *Imported inflation* bisa dikatakan adalah inflasi di negara lain yang ikut dialami oleh suatu negara karena harus menjadi *price taker* – pengikut harga- dalam pasar perdagangan internasional. *Domestic inflation* bisa dikatakan inflasi yang hanya terjadi di dalam negeri atau negara yang tidak begitu mempengaruhi negara-negara lainnya.

## 6. Dampak Inflasi

- a. Menurut Samuelson dan Nordhaus, dampak inflasi terhadap perekonomian terjadi dalam beberapa hal:
- 1) Redistribusi pendapatan dan kekayaan. Salah satunya adalah redistribusi dari kreditur ke debitur.
  - 2) Distorsi harga. Pada inflasi rendah membuat pembeli dan penjual menyadari inflasi tersebut dan bisa membedakan inflasi antar barang yang berdistribusi.

- 3) Distorsi penggunaan uang. Setiap orang mengubah cara menggunakan uang. Karena inflasi berarti menurunkan nilai riil uang, orang cenderung meminimalisasi jumlah uang yang dipegang.
  - 4) Distorsi pajak. Semakin tinggi inflasi, semakin tinggi beban pajak secara riil.
- b. Menurut para ekonomi Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena:
- 1) Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran dimuka, dan fungsi dari unit perhitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan asset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali, atau dengan kata lain “*self feeding inflation*”.
  - 2) Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat (turunnya *marginal propensity to save*). Hal ini berakibat pada menurunnya dana pembiayaan yang akan disalurkan.

- 3) Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama pembelanjaan untuk barang-barang non-primer dan barang-barang mewah (naiknya *marginal propensity to consume*).
- 4) Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu penumpukkan kekayaan (*hoarding*) seperti pada asset properti yaitu tanah dan bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi kearah produktif seperti pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya.

## 7. Teori Inflasi

Inflasi selalu dihubungkan dengan jumlah uang yang beredar. Ada beberapa teori yang menjelaskan penyebab terjadinya inflasi. Teori-teori tersebut, antara lain sebagai berikut:<sup>9</sup>

### a. Teori Kuantitas

Teori ini menekankan pada peranan jumlah uang beredar dan harapan (ekspektasi) masyarakat mengenai

---

<sup>9</sup> Adrian Sutedi, *Hukum Keuangan Negara*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2012), 122.

kenaikan harga terhadap timbulnya inflasi. Inti dari teori ini adalah sebagai berikut:

- 1) Inflasi hanya dapat terjadi jika ada penambahan volume uang beredar, baik uang kartal maupun giral.
- 2) Laju inflasi juga ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang beredar dan oleh harapan (ekspektasi) masyarakat mengenai kenaikan harga pada masa mendatang.

b. Teori Keynes

Teori Keynes memiliki pandangan bahwa hal yang paling menentukan kestabilan kehidupan ekonomi nasional adalah permintaan masyarakat (*effective demand*). Hal ini terkait dengan produksi dan kapasitas produksi yang tersedia. Rendahnya kapasitas barang yang diproduksi berakibat harga barang menjadi naik sehingga menimbulkan inflasi.

Dasar pemikiran model inflasi dari Keynes ini, bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonomisnya. Oleh sebab itu, permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang (permintaan agregat) melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (penawaran agregat), yang menyebabkan *inflationary gap*. Keterbatasan

jumlah persediaan barang (penawaran agregat) ini terjadi karena dalam jangka pendek kapasitas produksi tidak dapat dikembangkan untuk mengimbangi kenaikan permintaan agregat. Oleh karena itu, model ini lebih banyak dipakai untuk menerangkan fenomena inflasi dalam jangka pendek.

c. Teori Strukturalitas

Teori ini menitikberatkan pada negara-negara yang sedang berkembang. Menurut teori ini yang mempengaruhi perekonomian, yaitu sebagai berikut.

1). Ketidakelastisan Penerimaan Ekspor

Nilai ekspor tumbuh secara lamban dibandingkan dengan pertumbuhan sektor-sektor lain. Adapun penyebabnya, yaitu:

a). Di pasar dunia, harga barang ekspor dari negara tersebut semakin memburuk.

b). Produksi barang-barang ekspor tidak responsif terhadap kenaikan harga

2). Ketidakelastisan Penawaran atau Produksi Bahan Makanan di Dalam Negeri

Perbedaan teori inflasi menurut ekonomi konvensional dan ekonomi Islam adalah sebagai berikut.<sup>10</sup>

a). Sebab-sebab Inflasi

Menurut ekonomi Konvensional:

- (1). *Policy induced*, disebabkan oleh kebijakan ekspansi moneter yang juga bisa merefleksikan defisit anggaran yang berlebihan dan cara pembiayaannya.
- (2). *Cost-push inflation*, terjadi karena kenaikan biaya produksi, biasanya menyebabkan penawaran agregat berkurang. Naiknya biaya produksi disebabkan naiknya harga *input* pokok. Misalnya, kenaikan upah dan kenaikan BBM.
- (3). *Demand full inflation*, disebabkan oleh permintaan agregat yang berlebihan yang mendorong kenaikan tingkat harga umum.
- (4). *Intertial inflation*, cenderung untuk berlanjut pada tingkat yang sama sampai kejadian ekonomi yang menyebabkan berubah.

---

<sup>10</sup> *Loc.cit.*, Adiwirman Azwar Karim, *Sejarah...*,(Jakarta: Rajawali Pers, 2004), 435.

Adapun menurut ekonomi Islam:

- (1). *Natural cause infaltion*, inflasi yang terjadi karena kondisi alam yang yang tidak bisa dicegah;
- (2) *human error cause inflation*, yaitu inflasi yang terjadi karena kesalahan manusia.

Inflasi ini, menurut Al-maqrizi, disebabkan oleh tiga hal, yaitu korupsi dan administrasi yang buruk, pajak berlebihan yang memberatkan petani, dan jumlah uang yang berlebihan.

#### b). Solusi dalam Mengatasi Inflasi

Ekonomi Konvensional:

- (1) Kebijakan moneter
- (2) Kebijakan fiskal
- (3) Kebijakan nonmoneter, yaitu dengan cara menaikkan hasil produksi, kebijaksanaan upah, dan pengawasan harga.

Ekonomi Islam:

- (4) Kebijakan moneter
- (5) Kebijakan fiskal
- (6) Kebijakan nonmoneter
- (7) Perbaikan perilaku masyarakat



- (8) Reformasi terhadap sistem moneter yang ada sekarang dan menghubungkan antara kuantitas uang dengan kuantitas produksi
- (9) Menjadikan emas perak sebagai standar nilai tukar uang dunia
- (10) Mengarahkan belanja serta melarang sikap berlebihan dan belanja yang tidak bermanfaat
- (11) Larangan menyimpan (menimbun) harta dan mendorong untuk menginvestasikannya
- (12) Meningkatkan produksi dengan memberikan dorongan kepada masyarakat secara materil dan moral
- (13) Menjaga pasokan barang kebutuhan pokok

## **B. Konsep BI Rate**

### **1. Pengertian BI Rate**

Menurut Bank Indonesia BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>[www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), (di akses pada hari Rabu , tanggal 13 Desember 2017, jam 10.00 WIB).

BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada dibawah sasaran yang telah ditetapkan.

Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan memperkenalkan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI 7-Day Repo Rate, yang akan berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016. Selain BI Rate yang digunakan saat

ini, pengenalan suku bunga kebijakan yang baru ini tidak mengubah *stance* kebijakan moneter yang sedang diterapkan.<sup>12</sup>

## 2. Fungsi BI Rate

Fungsi utama *BI Rate* adalah mengendalikan tingkat inflasi melalui pengendalian peredaran uang. BI melakukan kontraksi atau ekspansi moneter melalui Operasi Pasar Terbuka (OPT) untuk mencapai target kuantitas jumlah uang yang beredar, juga target suku bunga jangka pendek. BI menaikkan *BI Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan. Salah satu tujuan BI menaikkan *BI Rate* adalah mengendalikan inflasi dengan menurunkan jumlah uang yang beredar. Sebaliknya, BI akan menurunkan *BI Rate* apabila inflasi kedepan diperkirakan berada dibawah sasaran yang telah ditetapkan.

Penentuan besaran *BI Rate* harus dilakukan secara hati-hati agar tidak mengganggu stabilitas ekonomi dan moneter. Jika *BI Rate* terlalu tinggi akan menyulitkan sektor usaha riil karena bank-bank lebih suka menyimpan dana di BI agar mendapatkan keuntungan. Sebaliknya, jika *BI Rate* terlalu rendah maka bank-bank akan kesulitan dana karena minat masyarakat untuk

---

<sup>12</sup> [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), (diakses pada tanggal 2 Januari 2018)

menyimpan uang di bank menjadi berkurang sehingga dapat menghambat kinerja bank-bank. Penerapan *BI Rate* yang tidak tepat (terlalu tinggi maupun terlalu rendah) sama-sama dapat mengganggu pergerakan ekonomi nasional.

### **C. Pandangan Teori Perbankan Syariah Terhadap *BI Rate***

Penetapan *BI Rate* pada awalnya merupakan bagian dari kebijakan pengendalian moneter, melakukan kontraksi atau ekspansi moneter melalui Operasi Pasar Terbuka (OPT) untuk mencapai target kuantitas jumlah uang yang beredar, juga target suku bunga jangka pendek. Jadi sebenarnya penetapan *BI Rate* lebih dimaksudkan untuk fungsi pengendalian uang beredar. Instrument OPT melalui perbankan konvensional saat ini adalah SBI, FasBI, dan fasilitas repo SBI. Sedangkan OPT melalui perbankan syariah adalah SWBI.

Namun dalam perkembangan *BI Rate* juga berfungsi sebagai indikator bagi perbankan dalam menetapkan suku bunga sebagaimana mekanisme transmisinya telah dijelaskan. Hal ini ternyata menimbulkan kompleksitas baru karena penetapan *BI Rate* tidak saja mempengaruhi target-target moneter, tapi juga mempengaruhi tingkat pembiayaan bermasalah, perpindahan dana dari ke perbankan syariah

dari perbankan konvensional, fungsi intermediasi perbankan, biaya penyisihan penghapusan aktiva produktif, bahkan tingkat profitabilitas bank. Tentu selanjutnya pada kegairahan sektor riil.

Ketika bunga kredit naik, nasabah kesulitan memenuhi kewajibannya sehingga pembiayaan bermasalah meningkat. Selanjutnya bank harus menyediakan lebih banyak biaya penyisihan penghapusan aktiva produktif sehingga bank enggan menyalurkan kredit dan fungsi intermediasi perbankan tidak berjalan optimal.

Bagi perbankan syariah, *BI Rate* juga memberikan dampak signifikan. Ketika bunga tinggi, maka bagi hasil simpanan perbankan syariah menjadi tidak menarik sehingga nasabah memindahkan dananya ke bank konvensional. Di Indonesia, imbalan yang dibayarkan kepada perbankan syariah sangat kecil ketika menaruh kelebihan dananya di bank sentral, jika dibandingkan dengan bunga SBI. Akibatnya perbankan syariah tidak memiliki insentif untuk menaruh kelebihan dananya di bank sentral, dan lebih memilih menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan, itu sebabnya fungsi intermediasi perbankan syariah di Indonesia sangat baik.

Suku bunga bukanlah instrumen untuk mendorong sector riil. Kebijakan fiskal dan pembenahan infrastruktur sektor riil lah yang bertanggung jawab atas baik buruknya, hidup matinya dunia usaha. Suku bunga hanya berfungsi untuk menjaga kestabilan nilai mata uanga. Itu sebabnya *BI Rate* disarankan bersifat netral terhadap sektor riil. Penggunaan bagi hasil simpanan perbankan syariah bisa saja bukan merupakan server yang tepat terhadap rate sektor riil yang sebenarnya, tapi paling tidak merupakan suatu pendekatan yang dapat dipertanggungjawabkan. Keduanya mempunyai kesamaan yaitu sifat kestabilannya.<sup>13</sup>

#### **D. Hubungan Antar Variabel**

##### 1. Hubungan inflasi terhadap tabungan *mudharabah*

Inflasi merupakan peningkatan harga secara umum dan terus menerus. Apabila terjadi inflasi maka terjadi ketidakpastian kondisi makroekonomi suatu negara, adanya ketidakpastian kondisi perekonomian suatu negara akan mengakibatkan masyarakat lebih menggunakan dananya untuk konsumsi. Tingginya harga dan pendapatan yang tetap atau pendapatan

---

<sup>13</sup>[http://www.adiwarmankarim.com/index.php?option=com\\_content&article&id=157%Athe-real-bi-rate&catid=52%3Anewspaper&Itemid=90&lang=id](http://www.adiwarmankarim.com/index.php?option=com_content&article&id=157%Athe-real-bi-rate&catid=52%3Anewspaper&Itemid=90&lang=id), (diakses pada hari rabu, tanggal 24 Januari 2018, pukul 10.30 WIB).

meningkat sesuai dengan besarnya inflasi membuat masyarakat tidak mempunyai kelebihan dana untuk disimpan atau diinvestasikan.<sup>14</sup>

## 2. Hubungan BI Rate terhadap tabungan *mudharabah*

Tingkat bunga merupakan salah satu pertimbangan utama seseorang dalam memutuskan untuk menabung. Tabungan merupakan fungsi dari tingkat bunga. Tingkat suku bunga pada bank konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat bagi hasil yang ditawarkan bank syariah, maka tidak menutup kemungkinan nasabah yang semula merupakan nasabah bank syariah akan beralih menjadi nasabah bank konvensional. Sebaliknya, jika tingkat bagi hasil yang ditawarkan bank syariah lebih tinggi dibandingkan tingkat suku bunga di bank konvensional, maka tidak menutup kemungkinan nasabah yang semula merupakan nasabah bank konvensional akan beralih menjadi nasabah bank syariah.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Friska Julianti, "Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan BI Rate Terhadap Tabungan Mudharabah Pada Perbankan Syariah," (Skripsi, Program Sarjana, UIN "Syarif Hidayatullah," Jakarta, 2013).

<sup>15</sup>Evi Natalia, dkk. "Pengaruh Tingkat Bagi Hasil Deposito Bank Syariah dan Suku Bunga Deposito Bank Umum Terhadap Jumlah Simpanan Deposito Mudharabah, (Pada Bank Syariah Mandiri Periode 2009-2012)", vol.9 No. 1 April 2014.

## E. Tabungan *Mudharabah*

### 1. Pengertian Tabungan *Mudharabah*

Tabungan *mudharabah* adalah tabungan yang dijalankan berdasarkan akad *mudharabah*. *Mudharabah* adalah akad perjanjian antara dua pihak atau lebih untuk melakukan kerja sama usaha. Satu pihak akan menempatkan modal sebesar 100% yang disebut dengan *shahibul maal*, dan pihak lainnya sebagai pengelola usaha, disebut *mudharib*.<sup>16</sup> *Mudharabah* mempunyai dua bentuk, yakni *mudharabah mutlaqoh* dan *mudharabah muqayyadah*, yang perbedaan utama diantara keduanya terletak pada ada atau tidaknya persyaratan yang diberikan pemilik dana kepada bank dalam mengelola hartanya. Dalam hal ini, bank syariah bertindak sebagai *mudharib* (pengelola dana), sedangkan nasabah bertindak sebagai *shahibul mal* (pemilik dana).<sup>17</sup>

Tabungan *mudharabah* adalah tabungan yang yang berdasarkan *mudharabah mutlaqoh*. Dalam hal ini bank syariah mengelola dana yang diinvestasikan oleh penabung secara produktif, menguntungkan dan memenuhi prinsip-prinsip syariah

---

<sup>16</sup> Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2011), 83.

<sup>17</sup> Adiwarmanto A Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 359.



Islam. Hasil keuntungannya akan dibagikan kepada penabung dan bank sesuai perbandingan bagi hasil atau nisbah yang disepakati bersama Islam juga menganjurkan untuk hemat dalam setiap pengeluaran.<sup>18</sup>

Sehingga Islam menetapkan aturan-aturan perekonomian dalam hal menyimpan dan menabung. Aturan-aturan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menyimpan kelebihan setelah kebutuhan primer terpenuhi
- b. Menyimpan kelebihan untuk menghadapi kesulitan
- c. Hak harta generasi mendatang
- d. Tidak menimbun harta
- e. Pengembangan harta harus dilakukan dengan baik dan halal<sup>19</sup>

Menabung adalah tindakan yang dianjurkan oleh Islam, karena dengan menabung berarti seorang muslim mempersiapkan diri untuk pelaksanaan perencanaan masa yang akan datang sekaligus untuk menghadapi hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam

---

<sup>18</sup> Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islam*....., 299.

<sup>19</sup> Husein Syahatah, *Pokok-Pokok Pikiran Akuntansi Islam*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2001), 83.

Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang secara tidak langsung telah memerintahkan kaum muslimin untuk mempersiapkan hari esok secara lebih baik.<sup>20</sup>

a. Al-Qur'an

أَيُّودٌ أَحَدُكُمْ أَن تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّن نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٦٦﴾

*“Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil (lemah). Lalu kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api sehingga terbakar. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkannya.”<sup>21</sup> (Q.S. al-Baqarah: 266)*

## 2. Mekanisme dan Prosedur Tabungan *Mudharabah*

Bank syariah akan membayar bagi hasil kepada nasabah setiap akhir bulan, sebesar sesuai dengan nisbah yang telah

<sup>20</sup>Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 153.

<sup>21</sup> Kementrian Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya, (PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015), 45.

diperjanjikan pada saat pembukaan rekening tabungan *mudharabah*. Bagi hasil yang akan diterima nasabah akan selalu berubah pada akhir bulan. Perubahan bagi hasil ini disebabkan karena adanya fluktuasi pendapatan bank syariah dan fluktuasi dana tabungan nasabah.<sup>22</sup>

Bagi hasil tabungan *mudharabah* sangat dipengaruhi oleh antara lain:

- a. Pendapatan bank syariah
- b. Total investasi *mudharabah muthlaqoh*
- c. Total investasi produk tabungan *mudharabah*
- d. Rata-rata saldo tabungan *mudharabah*
- e. Nisbah tabungan *mudharabah* yang ditetapkan sesuai dengan perjanjian
- f. Metode perhitungan bagi hasil yang diberlakukan
- g. Total pembiayaan bank syariah

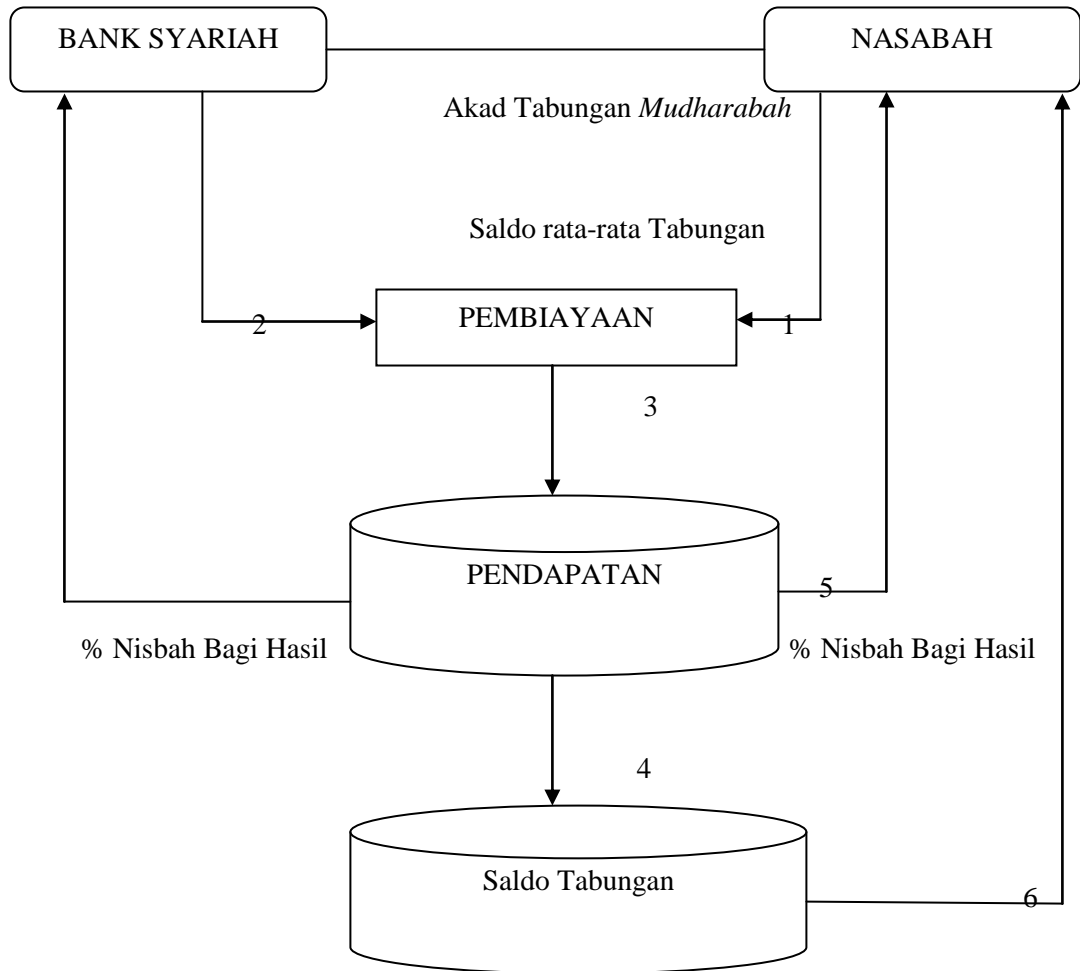
---

<sup>22</sup>Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2011), 89.

### 3. Akad Tabungan *Mudharabah*

Gambar 2.1

#### Akad Tabungan *Mudharabah*



Keterangan:<sup>23</sup>

- a. Nasabah investor menempatkan dananya dalam bentuk tabungan mudharabah.
- b. Bank syariah akan menyalurkan seluruh dana nasabah penabung dalam bentuk pembiayaan.
- c. Bank syariah memperoleh pendapatan atas pembiayaan yang telah disalurkan.
- d. Bank syariah akan menghitung bagi hasil atas dasar *revenue sharing*, yaitu pembagian bagi hasil atas dasar pendapatan sebelum dikurangi biaya. Jumlahnya disesuaikan dengan saldo rata-rata tabungan dalam bulan laporan.
- e. Pada akhir bulan, nasabah penabung akan mendapatkan bagi hasil dari bank syariah sesuai dengan nisbah yang telah diperjanjikan.
- f. Pada saat nasabah memerlukan dana, maka dana nasabah akan dikembalikan sesuai dengan jumlah penarikannya.

---

<sup>23</sup> Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2011), 90-91

#### 4. Perhitungan bagi hasil Tabungan *Mudharabah*

Perhitungan bagi hasil tabungan *mudharabah* dilakukan berdasarkan saldo rata-rata harian yang dihitung ditiap akhir bulan dan dibuku awal bulan berikutnya. Rumus perhitungan bagi hasil tabungan *mudharabah* adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{hari bagi hasil} \times \text{saldo rata-rata harian} \times \text{tingkat bagi hasil}}{\text{hari kalender yang bersangkutan}}$$

Dalam memperhitungkan bagi hasil tabungan *mudharabah* tersebut, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a. Hasil perhitungan bagi hasil dalam angka satuan bulat tanpa mengurangi hak nasabah
  - 1). Pembulatan ke atas untuk nasabah
  - 2). Pembulatan ke bawah untuk bank
- b. Hasil perhitungan pajak dibulatkan ke atas sampai puluhan terdekat

Dalam hal pembayaran bagi hasil, bank syariah menggunakan metode *end of month*, yaitu:

- 1) Pembayaran bagi hasil tabungan *mudharabah* dilakukan secara bulanan, yaitu pada tanggal tutup buku setiap bulan.

- 2) Bagi hasil bulan pertama dihitung secara proporsional hari efektif termasuk tanggal tutup buku, tapi tidak termasuk tanggal pembukuan tabungan.
- 3) Bagi hasil bulan terakhir dihitung secara proporsional hari efektif. Tingkat bagi hasil yang dibayarkan adalah tingkat bagi hasil tutup buku bulan terakhir.
- 4) Jumlah hari sebulan adalah jumlah hari kalender bulan yang bersangkutan (28 hari, 29 hari, 30 hari, 31 hari).
- 5) Bagi hasil bulanan yang diterima nasabah dapat diaplikasikan ke rekening lainnya sesuai permintaan nasabah.

#### **F. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian dengan judul yang hampir sama seperti judul penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa jurnal dan skripsi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

1. Friska Julianti (2013), “Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan BI Rate Terhadap Tabungan Mudharabah Pada Perbankan Syariah.” Menggunakan metode penelitian yaitu penelitian

regresi linier berganda (OLS), hasil penelitian menunjukkan variabel independen (inflasi, nilai tukar (kurs), dan BI Rate, mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Tabungan *Mudharabah*) dengan hasil F-statistik adalah 39,23792 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000000. Variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan *Mudharabah* dengan nilai koefisien sebesar 0,453662, Kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah*, dan variabel BI Rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tabungan *Mudharabah*, dengan nilai koefisien -2,774316 dan nilai probabilitas 0,000000.

Perbedaan penelitian sebelumnya terlihat hanya menggunakan dua variabel bebas yaitu Inflasi dan BI Rate, laporan bulanannya fokus pada periode 2014-2016 dan peneliti menggunakan metode linier berganda.

2. Zamzami (2017), “Analisis Pengaruh Bagi Hasil, Inflasi, SWBI dan BI Rate Terhadap Tabungan Mudharabah Pada Perbankan Syariah periode 2010-2014.” Menggunakan metode VAR yaitu uji *variance decomposition* pada alpha 5% dengan bantuan program *Eviews 6*, hasil penelitian menunjukkan bahwa



variabel bagi hasil, inflasi SWBI dan BI Rate, yang lebih dominan mempengaruhi Tabungan dalam jangka pendek adalah SWBI sebesar 17,79%, sedangkan bagi hasil dominan mempengaruhi Tabungan dalam jangka panjang sebesar 7,36, sedangkan inflasi dan BI rate tidak terlalu berpengaruh.

3. Afif Rudiansyah (2014) , ”Pengaruh Inflasi, *BI Rate*, PDB Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Simpanan *Mudharabah* Pada Bank Syariah Di Indonesia.” Variabel inflasi, *BI Rate*, PDB, dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap simpanan *mudharabah* pada bank syariah di Indonesia. Hal ini mengidentifikasi bahwa variabel makroekonomi dapat mempengaruhi simpanan *mudharabah* pada bank syariah di Indonesia. Variabel inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap simpanan *mudharabah* pada bank syariah di Indonesia. Pergerakan inflasi masih dapat distabilkan oleh pemerintah dengan menaikkan atau menurunkan suku bunga acuan (*BI Rate*) sehingga tidak mempengaruhi nasabah pada bank syariah di Indonesia. Variabel *BI Rate* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap simpanan *mudharabah* pada bank syariah di Indonesia. *BI Rate* digunakan oleh Bank Indonesia untuk mengimbangi pergerakan

inflasi sehingga tidak dapat menaikkan ataupun menurunkan nilai riil bagi hasil masyarakat saat menempatkan dananya di bank syariah. Variabel PDB secara parsial berpengaruh secara parsial berpengaruh signifikan dengan koefisien positif terhadap simpanan *mudharabah* pada bank syariah di Indonesia. Pendapatan masyarakat yang meningkat akan meningkat pula jumlah simpanan *mudharabah* pada bank syariah karena kelebihan konsumsi mereka akan ditabung untuk kebutuhan dimasa yang akan datang. Variabel nilai tukar Rupiah secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap simpanan *mudharabah* pada bank syariah di Indonesia. Nasabah pada bank syariah relatif tidak sensitive terhadap kondisai ekonomi individual karena didominasi oleh nasabah emosional yang loyal terhadap bank syariah.

## **G. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah dugaan yang bersifat sementara mengenai sesuatu objek atau subjek yang yang akan dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup>Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 46.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis statistik atau hipotesis nol yang bertujuan untuk memeriksa ketidakbenaran sebuah dalil atau teori yang selanjutnya akan ditolak melalui bukti-bukti yang sah. Adapun alasan dalam menggunakan hipotesis ini karena penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan alat-alat statistik, karakteristik ini sama dengan yang dimiliki hipotesis statistik yang juga menggunakan alat-alat analisis dalam membuktikan dugaan objek-objek yang diteliti.

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis dibawah ini pada dasarnya merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang harus dibuktikan kebenarannya, adapun hipotesis yang dirumuskan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

$H_0^1$  : Inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap tabungan *mudharabah*

$H_1^1$  : Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap tabungan *mudharabah*

$H_0^2$  : Rate secara parsial tidak berpengaruh terhadap tabungan *mudharabah*

$H_1^2$  : BI Rate secara parsial berpengaruh terhadap tabungan *mudharabah*

$H_0^3$  : Inflasi dan BI Rate secara simultan tidak berpengaruh terhadap tabungan *mudharabah*

$H_1^3$  : Inflasi dan BI Rate secara simultan berpengaruh terhadap tabungan *mudharabah*